



Kenang Sejarah Sumodiningrat Melalui Festival Budaya

YOGYA (MERAPI) - Warga dan seniman di Kampung Ngadinegaran dan Danunegaran Kota Yogyakarta berkolaborasi menggelar festival budaya alternatif untuk melihat kembali sejarah Raden Tumenggung Sumodiningrat. Festival budaya bertajuk 'Amanat Mulia Usaha Kampung (AMUK) 1812' itu dibuka di Kampung Ngadinegaran, Minggu (23/7) malam, ditandai pemotongan tumpeng dan pembacaan Babad Panular.

"Festival ini penting untuk melihat sejarah Tumenggung Sumodiningrat. Seorang tokoh penting di Keraton Yogyakarta namun tidak banyak orang yang tahu," kata Penggagas sekaligus Direktur Artistik "AMUK 1812" Agung Kurniawan.

Berdasarkan Babad Panular dan buku yang ditulis sejarawan Inggris Peter Carey, kata Agung, Sumodiningrat adalah adalah

patih dalem atau panglima perang Kraton Yogyakarta masa Hamengkubuwana II yang menjadi korban dari serangan Raffles ke Yogyakarta pada tahun 1812.

Rumah Sumodiningrat yang diperkirakan berada di kawasan Ngadinegaran, Kota Yogyakarta dihancurkan pasukan Inggris dan harta bendanya dijarah. "Dia adalah tokoh penting yang menolak campur tangan Inggris atau asing di Keraton Yogyakarta," ujarnya dilansir dari Antara.

Namun, kata Agung, nama Sumodiningrat sendiri seolah dihilangkan sebagai nama bangsawan di Kesultanan Yogyakarta, dan tidak boleh dipakai lagi sampai sekarang. "Yang menarik adalah bagaimana kemudian tokoh penting itu dilupakan. Bahkan warga di sini juga tidak tahu," ucapnya.

Karena itu, melalui festival budaya AMUK 1812 yang berlangsung sampai 29 Juli 2023, warga serta seniman berkolaborasi melakukan inovasi memahami sejarah lewat serangkaian media seni, tari, lokakarya, pawai, teater, seni rupa.

Media itu, kata Agung, dipakai untuk mempermudah, memperjelas konteks sejarah Sumodiningrat yang rumit dan berlapis-lapis.

Menurut dia, inovasi juga diterapkan menggunakan teknologi seperti video mapping untuk menunjang visual panggung dan menampilkan permasalahan kemasaluluan teater, pawai dengan patung kinetik, serta menciptakan koreografi, diskusi dengan berbagai media perantara.

"Kegiatan ini hadir lebih kontemporer dan multimedia. Dengan menggunakan beragam media menjadi cara yang lebih cair, relevan, dan kritis untuk memahami sejarah tempat tinggalnya," ucap Agung.

Ketua Panitia AMUK 1812 Ipeh Nur menjelaskan rangkaian festival meliputi teater berjudul "Bedhahe Kraton Ngayogyakarta" yang akan membahas tema penyerangan Inggris ke Keraton Yogyakarta pada tahun 1812.

Teater itu akan menempatkan artefak-artefak yang berhubungan dengan penyerbuan Yogyakarta 1812 sebagai subjek dalam penciptaannya. "Artefak-artefak tersebut akan dihubungkan dengan teknologi masa kini yaitu video mapping," terangnya. (*)-d



Pembukaan festival budaya bertajuk 'Amanat Mulia Usaha Kampung (AMUK) 1812' di Kampung Ngadinegaran, Yogyakarta, Minggu (23/7) malam.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005